

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tanaman porang (*Amorphophallus muelleri Blume.*) merupakan tanaman asli daerah tropis, sebagai tumbuhan semak yang produksinya berupa umbi. Umbi yang dihasilkan dari tanaman ini mengandung glukomanan dalam bentuk tepung yang bernilai ekonomi tinggi dan dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan, kosmetika, kertas, tekstil, karet sintetis dan perfilman. Tanaman porang di Indonesia memiliki sentra produksi di Jawa Timur, NTT, Banten, Jawa Tengah, Kalimantan dan Sumatera. Sementara sentra pengolahan porang dalam bentuk tepung saat ini ada di beberapa daerah seperti Pasuruan, Madiun, Wonogiri, Bandung, Maros.

Tanaman porang memiliki nilai strategis untuk dikembangkan, karena mempunyai peluang yang cukup besar sebagai komoditi ekspor. Berdasarkan data Badan Karantina Pertanian (Barantan) Kementerian Pertanian mencatat pada tahun 2021 ekspor porang Indonesia mencapai angka 14.800 ton. Angka ini naik 160 % melampaui jumlah ekspor tahun 2019 dengan jumlah 5.700 ton. Di antara negara yang meminta pasokan porang adalah Australia, Jepang, Tiongkok, hingga Vietnam yang di ekspor dalam bentuk gablek atau tepung. Permintaan porang di pasar luar negeri sangat tinggi, hal ini menjadi salah satu prospek pengembangan tanaman porang yang dapat dijadikan alternatif budidaya oleh petani. Untuk itu Salah satu keberhasilan dalam pengembangan tanaman porang yaitu dengan memperbanyak bibit dalam skala besar.

Perbanyak bibit porang dapat dilakukan dengan cara generatif menggunakan biji/spora porang yang mempunyai potensi menghasilkan tanaman lebih dari satu semaian, namun terdapat kendala dari perbanyak benih porang secara generatif yaitu benih porang mengalami dormansi selama 1-2 bulan sejak mulai memasuki musim tanam dan pertumbuhannya tidak seragam. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan perlakuan khusus untuk mematahkan dormansi dan meningkatkan viabilitas benih porang. Oleh karena itu, upaya mematahkan dormansi dan meningkatkan perkecambahan pada benih porang yang dorman, dapat dilakukan dengan metode *moisturizing* yaitu perlakuan hidrasi benih secara parsial pada materi yang memiliki sifat permukaan hidrofilik untuk meningkatkan atau memperbaiki vigor benih.

Metode *moisturizing* pada benih dapat dilakukan menggunakan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) alami yaitu menggunakan ekstrak bawang merah karena bawang merah memiliki kandungan hormon tumbuh berupa hormon auksin dan giberelin, sehingga dapat memacu pertumbuhan benih (Marfirani,2014). Penelitian mengenai pematangan dormansi benih porang melalui *Moisturizing* ekstrak bawang merah belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian tentang pematangan dormansi benih porang melalui *moisturizing* ekstrak bawang merah.

## **B. Permasalahan Penelitian**

Kendala dalam memenuhi kebutuhan bibit porang adalah adanya masa dormansi pada benih. Dormansi pada benih porang terjadi pada saat setelah benih dipanen hingga selang 6 bulan. Upaya pematangan dormansi benih dan meningkatkan viabilitas benih porang perlu dilakukan satu diantaranya yaitu dengan penggunaan ZPT alami ekstrak bawang merah. Penggunaan ZPT alami seperti ekstrak bawang merah bertujuan untuk memperpendek masa dormansi, sehingga benih cepat tumbuh. Namun permasalahannya penggunaan ZPT ekstrak bawang merah belum pernah dilakukan pada benih porang. Sehingga perumusan masalahnya adalah:

1. Apakah ekstrak bawang merah yang diberikan secara *moisturizing* dapat mematahkan dormansi dan meningkatkan viabilitas benih porang?
2. Berapakah konsentrasi terbaik dari ekstrak bawang merah yang dapat mematahkan dormansi dan meningkatkan viabilitas benih porang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah ekstrak bawang merah yang diberikan secara *moisturizing* dapat mematahkan dormansi dan meningkatkan viabilitas benih porang.
2. Untuk mengetahui berapakah konsentrasi terbaik dari ekstrak bawang merah yang dapat mematahkan dormansi dan meningkatkan viabilitas benih porang.